

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Perancangan buku informasi untuk tugas akhir ini menggunakan metode campuran untuk mengumpulkan data-data. Metode kualitatif dilakukan dengan wawancara secara *online* melalui aplikasi ZOOM dan Google Meet. Penulis juga melakukan *focus group discussion* yang dilakukan secara *online* melalui aplikasi Google Meet. Selain itu, studi eksisting dilakukan terhadap buku yang membahas topik serupa dan studi referensi terhadap 2 karya untuk mendapatkan inspirasi dalam perancangan buku informasi. Sedangkan pengumpulan data untuk metode kuantitatif adalah dengan melakukan penyebaran kuesioner secara *online* melalui Google Form kepada remaja usia 17-25 tahun berdomisili di Jabodetabek.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang menekankan pada makna dan memposisikan peneliti sebagai instrumen (Sugiyono, 2018). Metode kualitatif yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, *focus group discussion*, studi eksisting, dan studi referensi. Berikut adalah penjabaran mengenai metode kualitatif yang digunakan:

3.1.1.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fakta agar dapat mencapai tujuan penelitian (Rosaliza, 2015). Metode wawancara yang dipilih adalah wawancara terstruktur, yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah dibuat secara rinci oleh penulis.

1. Wawancara dengan dr. Rianti Maharani, M.Si.

Wawancara dilakukan bersama dr. Rianti Maharani, M.Si., selaku konsultan di Aliksa Organik Indonesia dan Dokter Ahli Herbal Medik.

Wawancara dilakukan pada hari Jumat 8 September 2023 pukul 17.30 WIB secara *online* melalui aplikasi ZOOM.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai definisi, manfaat tisane dengan rempah lokal, waktu yang tepat mengonsumsi tisane, langkah-langkah dalam membuat tisane Indonesia, dan khasiat serta efek samping dari tisane rempah lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan dr. Rianti, penulis mendapatkan informasi bahwa pada dasarnya teh herbal merupakan bagian dari cabang keilmuan *herbal tea blend* atau aneka teh dengan herbal. Tisane merupakan minuman berbahan dasar bunga, batang, biji, akar, dan daun. Selama dr. Rianti menjadi seorang dokter herbal medik, beliau telah mempelajari berbagai resep-resep yang telah memenuhi standar Kementerian Kesehatan Indonesia.

Bahasan terbanyak adalah mengenai jamu sebagai herbal otentik Indonesia namun, tentunya terdapat perbedaan antara jamu dengan tisane. Pembuatan jamu lebih terbatas dalam penggunaan bahan atau bagian tanaman dan hanya diperuntukan untuk pengobatan. Jamu tidak memiliki syarat-syarat tertentu dalam pembuatannya karena lebih diperuntukan untuk pengobatan. Sedangkan syarat untuk menghasilkan tisane adalah memiliki rasa yang enak, tampilan menarik, dan beraroma memikat.

Maka dari itu tisane perlu diracik dengan mengkombinasikan rasa dan pengetahuan, karena yang diharapkan dari tisane adalah kenikmatannya disamping khasiatnya yang beragam. Menurut dr. Rianti, tisane yang baik adalah yang dapat dinikmati semua orang. Rempah-rempah Indonesia yang dapat dimanfaatkan menjadi tisane contohnya adalah biji pala yang dapat meningkatkan kualitas tidur karena mengandung mineral seperti zinc dan magnesium. Adapun tisane bunga telang yang memiliki warna biru indah dan alami.

Selain itu terdapat bunga rosella yang tumbuh secara subur di Indonesia dan mudah untuk didapatkan. Bunga rosella memiliki rasa *citrusy* dan berkhasiat untuk menghambat pembentukan lipid, sehingga dapat menurunkan berat badan dan mengurangi tekanan darah. Untuk tisane batang yaitu seperti kayu manis dan secang yang dapat memberi tampilan berwarna merah yang bermanfaat untuk menghangatkan tubuh serta baik untuk pencernaan. Tisane akar adalah seperti alang-alang yang baik untuk mengurangi demam dan panas dalam.

Adapun akar rimpang seperti kunyit yang memiliki kandungan kurkumin yang tinggi yang memiliki khasiat untuk peradangan, imunitas, dan anti nyeri saat haid. Sedangkan jahe sangat berkhasiat untuk peradangan dan dapat menciptakan rasa baru apabila kedua bahan tersebut dicampurkan.

Setiap tanaman herbal Indonesia memiliki sifat dan khasiat yang khas tentunya kaya akan antioksidan. Sebagian besar khasiat yang dimiliki adalah untuk meningkatkan imunitas, penghambat radikal bebas, menurunkan hipertensi, mengurangi kolesterol, dan menurunkan gula darah. Tisane tidak dapat menggantikan obat sebagai penderita penyakit karena fungsinya adalah untuk memelihara kesehatan tubuh dan membantu pengobatan. Tisane Indonesia dapat membantu memulihkan dan menjadi bagian dari gaya hidup sehat. Bagi yang melakukan pengobatan dapat berguna untuk mengurangi dosis pengobatan dokter.

Tisane Indonesia dapat membantu merevitalisasi, meregenerasi, dan membantu melancarkan metabolisme sehingga membantu memulihkan penyakit. Tisane dapat menjadi bentuk ajakan bagi remaja untuk memulai gaya hidup sehat. Menurut dr. Rianti sehat bukan berarti tidak enak, maka tisane memiliki berbagai inovasi agar remaja mau mencicipi olahan yang sehat. Maka dari itu keinginan dan kepedulian dapat menjadi hal utama

dalam mengajak seseorang. Tisane dapat ditambahkan dengan stevia untuk menggantikan gula-gula berkalori tinggi.

Tisane dapat dikonsumsi setiap waktu tergantung kondisi dan fungsinya. Pada pagi hari, diperlukan bahan teh herbal yang berguna untuk meningkatkan semangat dan *mood booster*, seperti tisane jahe dan kunyit. Jahe yang diminum pada pagi hari akan menahan nafsu makan lebih lama, sangat cocok untuk pekerja dan mengurangi berat badan. Kunyit dapat meningkatkan daya tahan tubuh, terutama diminum sebelum beraktivitas. Pada siang hari, diperlukan zat aktif untuk mengurangi penyerapan karbohidrat dan lemak.

Dikarenakan rata-rata masyarakat Indonesia mengonsumsi makanan berat yang berkarbohidrat tinggi dan berlemak pada siang hari. Tisane yang tepat adalah seperti bunga telang dan rosella, kedua tisane tersebut dapat dikonsumsi sebelum dan setelah makan. Adapun tisane kayu manis yang dapat dikonsumsi sebagai pengganti air putih dan minuman berpengawet yang berpotensi menambah kalori. Pada sore hari, diperlukan tisane untuk penambah *booster* dan *refreshing* karena lelahnya pekerjaan.

Maka dari itu tisane yang cocok adalah rosella yang ditambahkan dengan daun pandan. Di malam hari, diperlukan tisane untuk *relaxing* untuk beristirahat dan tidur nyenyak seperti kamomil, serai, dan biji pala. Ketiga tisane tersebut dapat ditambahkan daun pandan untuk aroma dan telang sebagai pewarna.

Menurut data penelitian yang telah dr. Rianti temukan, mengonsumsi tisane sebanyak 3-5 gelas sehari dapat memperpanjang usia dibandingkan hanya 1 cangkir sehari sehingga sangat cocok untuk dijadikan *lifestyle*. Walaupun dapat dijadikan sebagai bagian dari gaya hidup, namun tisane tidak dapat dijadikan sebagai minuman pengganti air putih karena manusia membutuhkan asupan air mineral sebanyak 35 cc/kg berat badan.

Namun berbeda dengan tisane yang dapat dijadikan sebagai bagian dari gaya hidup dan penambah khasiat dari minum air putih. Dr. Rianti menambahkan bahwa tisane tidak memiliki efek samping, namun yang perlu diwaspadai adalah terdapat efek lainnya seperti rosella, telang, dan kelor yang menurunkan tekanan darah hanya saja bagi orang pengidap hipotensi tidak akan cocok. Maka dari itu, perlu memiliki pemahaman pada setiap manfaat dan efek yang dihasilkan dari rempah-rempah.

Untuk membuat tisane diperlukan tiga komposisi yaitu bahan aktif, bahan *supporting*, dan katalis. Maka, diperlukan pengetahuan akan kandungan rempah agar memenuhi syarat dari tisane dan khasiat yang ingin diperoleh, yang terpenting adalah kita mengetahui rempah apa yang cocok untuk dikonsumsi pada jam-jam tertentu.

Proses pengolahan tisane adalah memerlukan rempah yang dipanen dengan tepat dan berkualitas. Sebelum dibersihkan, rempah perlu disortir terlebih dahulu agar tidak terdapat bahan organik asing yang masuk. Rempah-rempah kemudian dicuci dan ditiriskan, setelah bersih rempah kemudian dirajang dan dikeringkan. Proses pengeringan dapat dilakukan dengan *food dehydrator*, menggunakan oven dengan suhu tidak lebih dari 60 derajat , dapat dijemur di bawah sinar matahari namun perlu dilapisi dengan kain hitam atau dapat dikeringkan di suhu ruangan.

Rempah yang telah dikeringkan disortir kembali untuk mengambil rempah yang bagus. Selanjutnya, rempah dikemas dan dicantumkan tanggal pembuatannya, berat, dan nama tisane. Terakhir disimpan di suhu ruangan dan dikemas dalam wadah kedap udara namun, akan lebih baik bila ditambah *silica gel*.

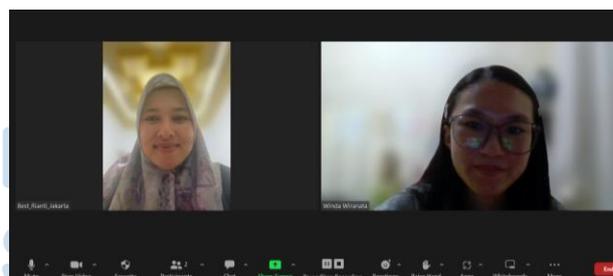
Tisane dapat bertahan sekitar 6 bulan hingga 1 tahun tergantung dari cara penyimpanan dan pembuatannya. Yang perlu diperhatikan adalah kadar air

harus kurang dari 8-10% saat proses pengeringan rempah. Rempah yang telah diolah kemudian diracik menjadi tisane dengan mempertimbangkan komposisi. Tisane dapat dikemas dalam *tea bag* atau hanya berupa teh tubruk. Penyeduhan tisane dapat diseduh dengan air bersuhu 90 derajat dalam waktu 5-15 menit.

Sebagai minuman yang bahan-bahannya mudah didapatkan dimanapun dan tumbuh subur di Indonesia, menurut dr. Rianti bahan dari tisane dapat diperoleh dengan 2 cara yaitu dari tanaman budidaya dan tanaman liar. Namun untuk berbisnis, bahan dari tisane perlu yang berkualitas dan alami, yaitu dari tempat budidaya organik tanpa pupuk buatan dan pestisida. Hal ini disebabkan karena tanaman dari hasil budidaya lebih terstandarisasi dan kehygienisannya terjaga.

Bahan tisane juga dapat ditanam di lahan milik sendiri atau memperdaya petani lokal untuk perolehan bahannya. Tidak ada rempah yang tidak dapat digabungkan untuk menjadi tisane, namun yang perlu diperhatikan adalah efek sinergis dan antagonis pada tisane. Sangat tidak dianjurkan menggabungkan rempah yang bertentangan dan melemahkan khasiat. Contohnya adalah menggabungkan serai yang *relaxing* untuk tisane pagi. Tisane jahe dan kunyit akan berbahaya untuk seseorang yang mengonsumsi obat pengencer darah.

Menurut dr. Rianti, bisnis tisane lokal sangatlah potensial layaknya menjual karya seni dan sebagai sarana edukasi bahwa indonesia memiliki rempah yang bermanfaat dan mudah didapatkan dimana-mana.



Gambar 3.1 Wawancara Bersama dengan dr. Rianti Maharani, M.Si.

2. Wawancara dengan Satria Gunawan Suharno

Wawancara dilakukan bersama Satria Gunawan Suharno selaku pemilik usaha House of Tea dan petani teh. Wawancara dilakukan pada hari Kamis 14 September 2023 pukul 10.00 WIB secara online melalui aplikasi Google Meet. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tambahan yaitu pendapat dari sisi pebisnis tisane berupa perkembangan tisane di Indonesia, waktu yang tepat mengonsumsi tisane, dan peluang bisnis tisane Indonesia bagi remaja.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Satria Gunawan, maka diperoleh informasi bahwa minuman yang dapat disebut sebagai tisane adalah rempah-rempah yang berasal dari tanah, batang atau kulit pohon, dedaunan, dan bunga. Menurut Satria, tisane difokuskan untuk dapat secara nyaman dinikmati dan tidak terlalu perlu bermanfaat. Berbeda dengan jamu yang lebih mengutamakan manfaat.

Tisane perlu memiliki penampilan yang menarik, kedua adalah rasa serta aroma yang berhubungan dengan indera penglihatan, penciuman, dan pengecap. Perkembangan tisane di Indonesia dari waktu ke waktu sudah sangat populer, generasi sekarang pun sudah saatnya untuk sadar terhadap kesehatan dan menyukai sesuatu yang natural. Menurut beliau, generasi muda sekarang harus beralih pada minuman yang sehat, alami, namun juga nikmat. Tren pengemasan tisane dalam tea bag sudah mulai meningkat karena adanya kebutuhan dari masyarakat.

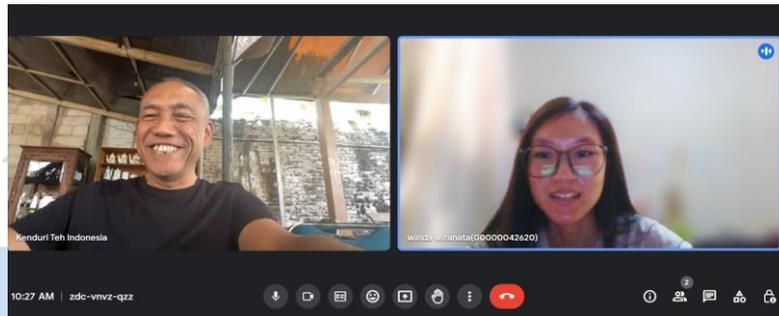
Hal ini dapat memberikan edukasi kepada remaja untuk meramu sendiri tisane nya dengan bahan-bahan yang ada. Menurut Satria, Indonesia merupakan Negara yang terletak di atas tanah atau media tanam vulkanik sehingga kandungan mineralnya berbeda dengan negara lainnya. Sinar ultraviolet sangatlah diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. Sudah menjadi suatu anugerah bagi Indonesia yang terletak di wilayah yang dekat

dengan garis khatulistiwa membuat rempah-rempah Indonesia sangat diminati dari segi aroma dan khasiat yang tidak dimiliki negara luar.

Terdapat tiga hal yang perlu dilakukan sebelum mengolah atau menikmati tisane yang natural. Seseorang perlu memiliki kemampuan untuk memilih bahan tisane yang baik karena hasil dipengaruhi oleh kualitas bahan baku. Yang kedua adalah perlunya cara mengekstraksi dengan tepat agar tisane menjadi minuman yang tidak hanya segar namun juga bermanfaat. Ketiga adalah mengenai waktu, mengonsumsi tisane perlu memperhatikan kebutuhan sesuai waktunya. Seperti kapan perlu mengonsumsi tisane saat ingin bersemangat dan saat ingin rileks.

Penulis kemudian menanyakan pertanyaan mengenai kualitas rempah di Indonesia. Menurut Satria, untuk memperoleh bahan yang layak agar menjadi tisane layak minum adalah dengan beliau membina petani kecil. Pemanenan bahan baku disarankan untuk dilakukan di pagi hari karena tanaman belum mengalami fotosintesis lebih lanjut. Rempah-rempah yang ditanam petani lokal tentunya sudah memenuhi standarisasi pemerintah karena para petani telah dibekali ilmu dan dilatih untuk menanam dengan baik agar memperoleh rempah yang bernilai.

Maka dari itu kebersihan dan kualitas bahan yang dijual di pasaran sudah terjamin kelayakannya. Tisane sangat berpotensi menjadi peluang bisnis untuk remaja yang ingin menjadi pengusaha. Menurut Satria, remaja memiliki kemampuan berpikir yang baik sehingga mampu menjadi pengusaha sukses. Bila ingin dijadikan sebagai usaha, tisane lebih direkomendasikan dalam bentuk kantong teh maupun bubuk. Satria menambahkan bahwa melalui media informasi, remaja akan lebih teredukasi untuk mengenali informasi dan ragam tisane Indonesia.



Gambar 3.2 Wawancara bersama dengan Satria Gunawan Suharno

3. Wawancara dengan Aninta Ekanila Mamoedi

Wawancara dilakukan bersama Aninta Ekanila Mamoedi selaku pekerja lepas konsultan penerbitan buku, editor, penerjemah, dan pemasaran buku yang sebelumnya pernah bekerja sebagai editor buku non-fiksi di PT. Elex Media Komputindo. Wawancara dilakukan pada hari Rabu 6 September 2023 pukul 15.00 WIB secara *online* melalui aplikasi Google Meet. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh saran mengenai teknis perancangan buku informasi yang meliputi konten, elemen desain, material buku, jilid, dan *finishing*.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Aninta Ekanila Mamoedi. Penulis menanyakan beberapa hal mengenai pertimbangan-pertimbangan remaja akhir sebelum membeli sebuah buku. Menurut Aninta, secara general remaja akhir jarang membaca buku nonfiksi. Maka dari itu sebuah sampul buku dapat menjadi salah satu cara untuk menarik audiens pembaca remaja akhir. Desain sampul buku yang cocok untuk target tersebut adalah desain yang ilustratif dan *eye catching*. Yang dimaksud disini adalah, tidak perlu menggunakan banyak warna, namun terdapat ilustrasi yang menjadi *focal point*.

Menurut Aninta, judul pada sampul memiliki pengaruh dalam menarik perhatian target audiens. Penggunaan huruf yang ilustratif, *artsy*, dan *shade lighting* dengan menggunakan ukuran font yang mudah dilihat dari jauh akan sangat baik untuk digunakan terutama pada bagian *heading*. Untuk

bagian *body text*, dapat menggunakan font apapun yang terlihat renggang sehingga pembaca tidak mudah lelah. Aninta menambahkan penentuan genre terhadap buku yang akan dibuat juga berpengaruh pada posisi buku yang diletakkan di rak toko.

Bila buku membahas mengenai teh herbal maka genre yang sesuai adalah kesehatan dan *social science*. Penulis kemudian menanyakan pendapat mengenai gaya bahasa yang cocok untuk remaja akhir. Sebagai buku bertopik teh herbal untuk target remaja, buku ini bisa masuk ke kategori buku populer. Aninta menyarankan bahwa gaya bahasa apapun dapat dipilih namun, perlu menggunakan ejaan Bahasa Indonesia, SPOK, atau tata kalimat yang tepat sehingga bahasa Indonesia akan terdengar jelas, runut, dan mudah dipahami.

Penggunaan bahasa haruslah yang lugas dan tidak berbelit-belit agar seseorang memahami poin utama yang ada dalam buku walaupun teks yang disajikan pendek. Menurut Aninta, remaja akhir memiliki *attention stance* yang pendek sehingga tidak terlalu fokus dalam membaca teks atau informasi yang panjang. Hal yang dapat dilakukan adalah memberikan jeda setiap pembahasan dengan menyisipkan sedikit ilustrasi ataupun dekorasi sebagai penjelas.

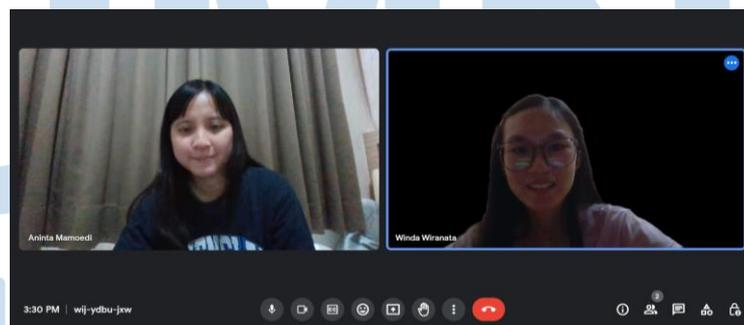
Bagan ilustratif dengan panah lebih direkomendasikan agar penyerapan informasi lebih cepat, sedangkan narasi atau paragraf hanya untuk pendalaman informasi. Maka dari itu, penjelasan harus dikemas ringkas mungkin, agar keseimbangan antara narasi dengan visual dapat tercapai. Penggunaan font berukuran besar dengan jarak antar subjudul yang berjeda direkomendasikan agar seseorang dapat beristirahat dalam membaca sehingga tidak akan lelah dalam menelusuri tulisan.

Penggunaan margin yang biasa digunakan adalah ukuran 1,5 cm -2cm agar buku lebih rapi. Penulis pun menanyakan mengenai bahan yang cocok

untuk digunakan pada buku yang akan dirancang. Menurut Aninta, penggunaan bahan mempengaruhi pada harga buku. Pembuatan buku berwarna pada umumnya adalah menggunakan *book paper* berwarna putih gading 80 gsm atau menggunakan kertas HVS 120 gsm. Agar buku dapat lebih sesuai dengan kebutuhan target, penggunaan sampul buku *soft cover* berbahan *art carton* dengan *finishing laminating doff* lebih direkomendasikan, juga disarankan menggunakan *emboss* pada judul.

Dari segi efisiensi dan kecocokan bila buku ditampilkan di rak dan untuk remaja akhir, disarankan menggunakan ukuran 14 x 21 cm (A5) ataupun ukuran 15 x 23 cm format *portrait* untuk ukuran lebih besar. Sebelum itu, ukuran-ukuran tersebut perlu dipertimbangkan kembali oleh penulis mengenai proporsi dari penggunaan teks dan gambar. Aninta berpendapat bahwa dengan spesifikasi yang telah diutarakan, teknik penjilidan yang disarankan adalah *perfect binding* bila buku mencapai 100 halaman dan jilid staples bila buku hanya sekitar 30 atau 50 halaman.

Sebagai penutup, Aninta mengatakan bahwa buku yang dirancang harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan “mengapa dan bagaimana suatu hal diperlukan” sebagai bentuk informasi yang membahas secara mendalam yang kelengkapannya tidak dapat ditemukan di media manapun.



Gambar 3.3 Wawancara Bersama dengan Aninta Ekanila Mamoedi

4. Wawancara dengan dr.Muthoharrah

Wawancara dilakukan bersama dr.Muthoharrah, M.Si. selaku dokter dan peneliti yang berfokus dalam penelitian dan pengembangan obat-obatan herbal. dr. Mute bekerja di Rumah Sakit Annisa Cikarang sebagai Dokter Pengembangan Obat Tradisional dan Jamu Indonesia. Wawancara pertama dilakukan pada hari Rabu 25 Oktober 2023 pukul 14.01 WIB secara *online* melalui aplikasi ZOOM. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh validasi dari susunan dan konten pada buku.

Penulis menjelaskan terlebih dahulu perencanaan konten informasi yang akan dibawakan dan tentunya yang harus mudah dimengerti oleh target audiens. Dari hasil wawancara didapati bahwa perlu menambahkan informasi mengenai perbedaan tisane dengan teh non-herbal. Agar memberikan gambaran yang jelas mengenai teh dan tisane.

Selain itu, dijelaskan pula contoh dari tisane dan teh non herbal agar membantu pembaca lebih memahami penjelasannya. dr. Mute kemudian menjelaskan bahwa remaja akhir memiliki *concern* atau permasalahan yang sering terjadi seperti mengenai tubuhnya dan juga aktivitas yang melelahkan. Maka dari itu, dr. Mute memberikan masukan dan rekomendasi mengenai resep-resep yang cocok untuk remaja akhir berdasarkan manfaatnya seperti untuk semangat, kesehatan kulit dan istirahat.

Setelah penulis mulai merancang dan menyusun informasi pada buku, wawancara dilakukan kembali pada hari Rabu 29 November 2023 pukul 15.00 WIB. Tujuannya adalah untuk melakukan *proofread*, pemeriksaan, revisi, dan verifikasi terhadap konten yang telah dibuat. Dari hasil wawancara, diperoleh masukan untuk melakukan perbaikan kata dan cara penyampaian manfaat dari tisane, yaitu dengan mengganti kalimat “menyembuhkan” menjadi “mengatasi” agar pembaca tidak menganggap

bahwa tisane menjadi minuman yang dapat menggantikan obat-obatan dokter melainkan untuk membantu, menghindari, dan mengurangi penyakit.

Contoh perbaikan kalimat yang disarankan adalah “menyembuhkan hipertensi” menjadi “Menurunkan tensi darah”. Adapun kalimat “Menyembuhkan penyakit jantung” untuk diubah menjadi “Mengatasi penyakit jantung”. Penggunaan kalimat yang benar tidak akan menggiring opini pembaca untuk menggantikan tisane sebagai obat-obatan dokter untuk menyembuhkan penyakit.

dr.Muthoharrah berpendapat bahwa konten yang telah dibuat sudah sesuai, mudah dimengerti, dan informatif untuk dibaca. Takaran atau dosis yang terdapat pada buku sudah sesuai dengan aturan jumlah konsumsi dalam sehari-hari. Penggunaan gaya bahasa sesuai dengan Bahasa Indonesia sudah diterapkan dengan baik.



Gambar 3.4 Wawancara Bersama dengan dr. Muthoharrah, M.Si.

3.1.1.2 Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh melalui wawancara yang telah dikumpulkan, penulis menarik kesimpulan dari hasil wawancara bersama dengan dr. Rianti Maharani, M.Si terlebih dahulu. Disimpulkan bahwa tisane merupakan jenis minuman yang paling banyak memanfaatkan bagian-bagian dari tanaman, berbeda dengan jamu dan teh non-herbal. Keberhasilan dalam membuat tisane harus memenuhi beberapa syarat terlebih dahulu seperti memiliki rasa yang enak, tampilan cantik, dan beraroma memikat. Disamping khasiatnya, tisane juga segar dan dapat dinikmati secara rutin.

Setiap rempah Indonesia memiliki rasa dan khasiat yang beragam karena memiliki kandungan yang kaya antioksidan. Melalui tisane remaja tidak hanya akan mendapatkan khasiat namun rasa yang nikmat untuk menggantikan konsumsi minuman instan dan berpemanis sehingga dapat menjadi awal dari gaya hidup sehat. Tisane dapat dikonsumsi secara rutin dari pagi hingga malam tergantung kondisi dan fungsi yang ingin diperoleh. Dari tahap pengolahan hingga penyimpanan tisane, dapat disimpulkan bahwa tisane merupakan minuman yang mudah dan cepat untuk dibuat terutama dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama sehingga sesuai dengan kalangan remaja akhir yang serba instan.

Tisane tidak memiliki efek samping, namun hal yang perlu diperhatikan adalah efek sinergis dan antagonis pada rempah yang akan dikonsumsi. Maka dari itu, diperlukan media informasi yang membahas jenis rempah tisane Indonesia agar menjadi sarana pengetahuan terutama mengenai efek dan khasiat dari setiap rempah terlebih dahulu sebelum mengolahnya. Menghasilkan tisane yang berkualitas dan bertahan lama akan mudah untuk dilakukan apabila terdapat media informasi yang menjelaskan langkahnya secara lengkap.

Selanjutnya, penulis menarik kesimpulan dari hasil wawancara dengan Satria Gunawan Suharno. Dalam meramu tisane yang baik, seseorang perlu memiliki kepekaan terhadap indera. Yang pertama adalah indera penglihatan, kedua penciuman, dan yang ketiga adalah pengecap. Perkembangan tisane Indonesia

yang kian meningkat. Namun, pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai konsumsi tisane Indonesia masih kurang. Maka dari itu, media informasi yang membahas tisane akan menjadi bahan edukasi yang mengambah pengetahuan dan agar tingkat konsumsi tisane pada kalangan tersebut semakin tinggi.

Tiga hal yang perlu diperhatikan sebelum mengolah dan menikmati tisane adalah kemampuan dalam memilih rempah, cara mengekstraksi yang tepat, dan tisane apa yang harus dikonsumsi sesuai jamnya. Dari informasi yang diperoleh dari Satria, penulis menyimpulkan bahwa rempah-rempah yang ada di Indonesia sudah terstandarisasi dan terbebas dari bahan kimia, sehingga masyarakat tidak perlu ragu untuk membeli rempah yang terjual bebas di setiap daerah. Tisane Indonesia memiliki potensi yang tinggi dalam mempengaruhi remaja untuk melakukan bisnis, sehingga ketersediaan media informasi yang membahas tisane Indonesia secara lengkap sangatlah dibutuhkan untuk dijadikan bekal dalam memulai usaha.

Untuk hasil wawancara bersama editor buku yaitu Aninta Ekanila Mamoedi, penulis menarik kesimpulan bahwa hal yang dapat mempengaruhi remaja untuk membeli buku nonfiksi terutama yang bergenre kesehatan dan *social science* adalah diperlukan desain sampul yang ilustratif dan memiliki emphasis sebagai daya tarik untuk menimbulkan rasa penasaran. Sama halnya dengan pemilihan font beserta ukurannya agar pembaca dapat mengidentifikasi buku dengan mudah. Walaupun termasuk ke dalam kategori buku populer, penggunaan gaya bahasa tetap pada standar PUEBI dan memiliki SPOK agar informasi lebih mudah untuk dicerna atau dipahami.

Agar pembaca tidak mudah lelah, maka buku harus memiliki proporsi antara teks dan gambar yang seimbang. Buku dapat menjadi media yang cocok untuk membahas informasi dengan lengkap dan lebih mendalam terutama mengenai tisane yang memiliki pembahasan mengenai manfaat dan penyakit yang perlu dibahas secara lebih spesifik. Untuk menambah kesan artistik dan keunikan, *finishing* pada sampul buku disarankan memiliki tekstur *emboss* ataupun *deboss*.

Dari hasil wawancara bersama dengan dr. Muthoharrah, M.Si., diperoleh masukan bahwa buku informasi perlu menggunakan penggunaan kata atau bahasa yang tidak membingungkan pembaca sehingga tidak menimbulkan mispersepsi mengenai arti suatu kalimat.

3.1.1.3 Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan responden untuk memperoleh pendapat dari sudut pandang yang berbeda mengenai suatu topik yang diangkat (Djiwandono & Yulianto, 2023). Penulis mengajak 5 orang peserta atau responden dengan nama panggilan ‘Lourra’, ‘Jocelyn’, ‘Jessica’, ‘Jesslyn’, dan ‘Jerica’, berusia 18-23 tahun yang merupakan kategori usia pelajar, mahasiswa baik yang sedang magang maupun tidak, dan pekerja.

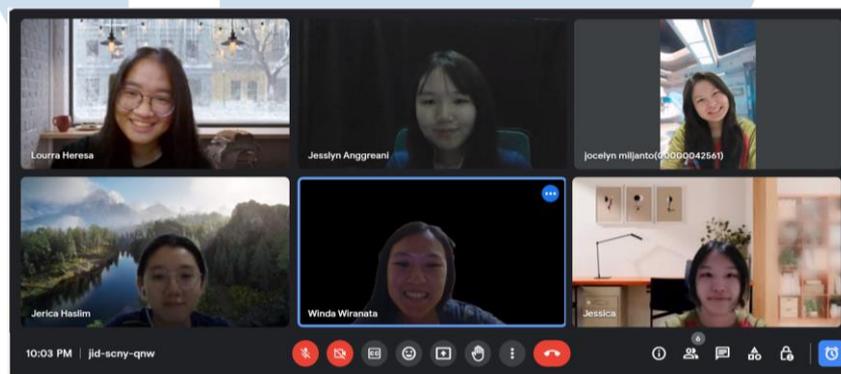
Tujuan dilakukannya FGD adalah untuk mengetahui preferensi responden mengenai desain yang disukai terhadap buku tisane Indonesia. FGD dilakukan pada hari Rabu, 4 Oktober 2023 pada jam 21.00 hingga 22.03 WIB melalui aplikasi Google Meet.

Penulis menanyakan preferensi visual atau konten yang diminati, 4 peserta setuju bila buku adalah memuat resep, akan lebih baik bila menggunakan sejumlah gambar. Gambar yang diminati adalah mengenai rempah dan langkah-langkah membuat tisane itu sendiri dibandingkan *instruction* dengan penuh tulisan. Mereka menambahkan bahwa penggunaan elemen visual fotografi dianggap lebih dapat dengan mudah memberikan gambaran yang jelas atau menunjukkan keaslian tanpa memberi kesan ambigu mengenai rupa, bentuk, dan tekstur suatu objek dibandingkan sebuah ilustrasi meskipun ilustrasi yang disajikan detail.

2 peserta lainnya menyampaikan bahwa tidak ada salahnya bila menggunakan elemen visual ilustrasi khususnya pada sampul buku, karena ilustrasi dapat dijadikan sebagai elemen pendukung. Salah satu peserta mengatakan bahwa ilustrasi sederhana seperti buku “Things & Thoughts I Drew when I was Bored”

karya Naela ali akan lebih baik dan sesuai dengan target usia yang dituju. Teks dapat berupa penjelasan singkat namun tetap mudah dipahami dan tidak bertele-tele. Salah satu peserta menambahkan pendapat bahwa apabila ingin membuat sebuah buku fisik, maka akan lebih menarik bila sampul ditambah sebuah tekstur seperti *deboss* maupun *emboss*. Selain itu, perpaduan antara ilustrasi dan fotografi pada *cover* akan menambah kesan yang *fun* sehingga menjadi lebih menarik.

Mood atau kesan pada tampilan media informasi yang disukai oleh 2 peserta adalah yang memberikan kesan *warm* namun tetap *clean* karena menunjukkan kesan kebersamaan dengan *layout* terstruktur. Peserta lainnya menambahkan bahwa fotografi yang dipadukan dengan ilustrasi akan menambahkan kesan lucu, *fun*, dan tidak terlalu formal.



Gambar 3.5 Focus Group Discussion

Berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan bersama dengan 5 remaja akhir usia 18-23 tahun berdomisili Jabodetabek, didapatkan kesimpulan bahwa preferensi desain buku yang dipilih adalah yang memiliki tampilan yang menggunakan elemen visual fotografi dipadukan ilustrasi sederhana sebagai pendukung, karena akan lebih merepresentasikan isi buku dan objeknya bersifat asli. Hal tersebut juga berlaku pada konten yang ada di dalam buku yang didampingi dengan ilustrasi sebagai pendukung. Gaya bahasa yang disukai adalah yang bersifat *to the point* dan singkat namun tetap mudah dipahami.

3.1.1.4 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting terhadap buku dengan topik tisane yang tersedia di toko buku. Tujuan dilakukannya studi eksisting ini adalah untuk menjadi tolak ukur perancangan buku informasi dengan cara menganalisis dan membandingkan antara buku yang telah ada dengan buku informasi yang akan dirancang. Berikut adalah penjabaran studi eksisting:

1. Buku “Tea Blending”

Buku berjudul “Tea Blending” ditulis oleh Ratna Somantri selaku pendiri Indonesia Tea Institute yang diterbitkan pada tahun 2021 dengan penerbit Agromedia Pustaka. Buku ini berisi informasi mengenai teori, seni dalam meracik teh, lokasi untuk memperoleh produk teh, pengertian tisane, panduan membuat 30 seduhan teh, tisane, dan teh khas sejumlah Negara seperti *Lady Rose Earl Grey*, *Mango Mint Tea*, *Orange Chocolate Tea*, dan *Breakfast tea*.

Sampul dari buku ini berjenis *soft cover* atau *art carton finishing doff* dengan jilid *perfect binding* karena buku ini memiliki 284 halaman. Format dari buku adalah *square format* berukuran 19 x 19 cm dengan berat 0.365 kg. dan kertas dari buku ini berbahan dasar *art paper*. Selain buku fisik, buku ini juga tersedia dalam bentuk digital atau *ebook*.



Gambar 3.6 Sampul dan Jilid Buku

Selain teks, buku menyediakan gambar berupa teh dan rempah dari hasil fotografi. Adapun satu ilustrasi digital *freehand* sederhana pada beberapa halaman tertentu. Grid yang digunakan untuk *layout* buku ini adalah perpaduan antara *single-column grid* dan *multi column grid* karena letak susunan gambar yang tidak menentu namun, alur membaca tetap jelas.



Gambar 3.7 Penggunaan *Grid* dan Ilustrasi pada Buku “Tea Blending”

Sumber:

https://books.google.co.id/books/publisher/content?id=9o1wEAAAQBAJ&pg=PA6&img=1&zoom=3&hl=en&bul=1&sig=ACfU3U3McaXcYPcLjTq_QWKI7-iRy_jfnA&w=1280

Penggunaan warna didominasi oleh warna putih dengan *white space* yang cukup luas dan didominasi oleh warna dingin (ungu, biru, dan hijau) yang solid terutama pada sampul dan halaman pada pembatas sub bab baru. Kekurangannya adalah penggunaan *white space* yang berlebihan akan terkesan mubazir. Teks yang dilatarbelakangi warna cerah atau kontras membuat pengalaman membaca menjadi lebih nyaman. Adapun penggunaan warna hangat pada fotografi berkualitas tinggi yang memanjakan mata.

Perpaduan warna tersebut memberikan *tone of voice* yang hangat dan rileks. Buku ini memiliki prinsip tata letak yang seimbang antara gambar dan teks sehingga pembaca tidak jenuh. Namun, pada beberapa halaman bergambar terdapat teks berukuran kecil dan tidak kontras atau gelap yang tumpang tindih dengan gambar berwarna gelap dan ramai sehingga keterbacaan menjadi kurang.

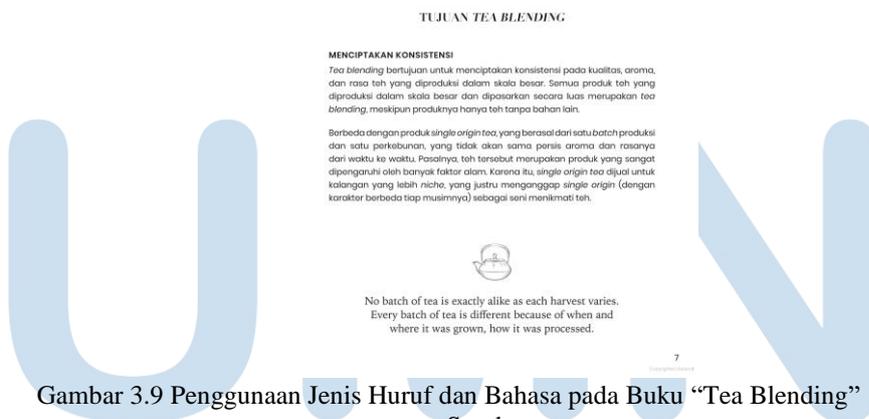


Gambar 3.8 Penggunaan *White Space*, Warna, dan Fotografi Buku “Tea Blending”

Sumber:

https://books.google.co.id/books/publisher/content?id=9o1wEAAAQBAJ&pg=PA12&img=18&zoom=3&hl=en&bul=1&sig=ACfU3U2mBLC8qd9OJ60VYGxL3kIP4_Aoaw&w=1280

Tipografi yang digunakan adalah *transitional serif* pada bagian *heading* yang memberikan kesan serius dan elegan. Sedangkan *bodycopy* menggunakan variasi tipografi *old style serif* dan *sans-serif*. Informasi berupa tulisan disajikan dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Namun, informasi yang dimuat seringkali menggunakan kosakata Bahasa Inggris yang diselipkan ke dalam teks Bahasa Indonesia sehingga makna tulisan akan sulit dipahami.



Gambar 3.9 Penggunaan Jenis Huruf dan Bahasa pada Buku “Tea Blending”

Sumber:

<https://books.google.co.id/books/publisher/content?id=9o1wEAAAQBAJ&pg=PA7&img=1&zoom=3&hl=en&bul=1&sig=ACfU3U00aQY5YlxxQriUamhb3AWFzQkBrw&w=1280>

Berdasarkan hasil studi eksisting yang penulis lakukan terhadap buku berjudul “Tea Blending”, penulis berkesimpulan bahwa buku ini bertujuan untuk memberikan informasi seputar teh dan tisane dari berbagai negara.

Namun, pembahasan mengenai tisane Indonesia masih kurang lengkap. Selain itu buku ini memiliki pembawaan yang serius dan formal sehingga membuatnya terkesan mengarahkan tisane sebagai keperluan pengobatan yang cocok untuk dibaca oleh usia dewasa dibandingkan remaja akhir. Meskipun begitu, buku “Tea Blending” memiliki penggunaan aset visual berupa kualitas gambar yang sangat baik, sama halnya dengan variasi *layout* yang digunakan.

3.1.1.5 Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi terhadap buku “The Forest Feast: Simple Vegetarian Recipes from My Cabin in the Woods”, majalah “Lettuce Club ’19 April issue”, dan buku “Fresh Takes on Classic Type”. Studi referensi dilakukan agar penulis dapat memperoleh arahan atau gambaran mengenai *layout*, gaya visual, warna, tipografi, tekstur, dan *copywriting* yang akan digunakan untuk merancang buku informasi yang akan dibuat.

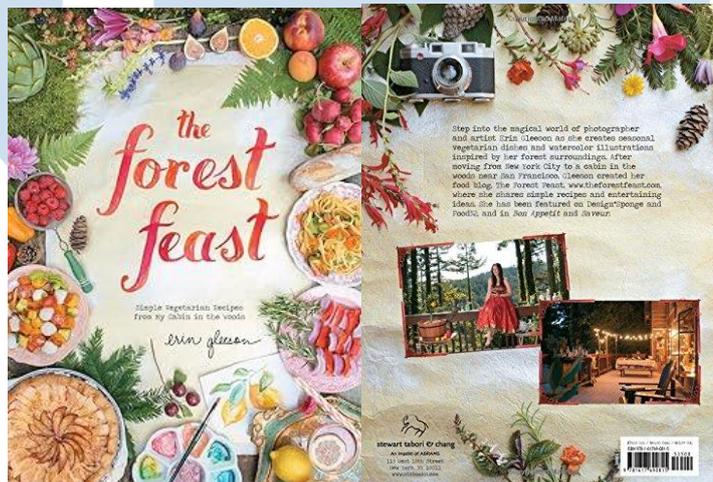
1. Buku “The Forest Feast: Simple Vegetarian Recipes from My Cabin in the Woods”

Buku ini ditulis dan diilustrasikan oleh Erin Gleeson pada tahun 2014 oleh penerbit Stewart, Tabori & Chang. Buku ini berisi informasi mengenai resep makanan vegetarian untuk wisata ke hutan. Informasi dalam buku ini didasari oleh pengalaman penulis yang tinggal di sebuah pondok dalam hutan untuk membuat kreasi hidangan dari hasil kekayaan alam dan sumber pangan lokal yang melimpah di sekitar hutan. Bagian pada buku yang akan dijadikan sebagai referensi bagi penulis adalah *layout* sampul, pengaturan fotografi dan *copywriting*.

Buku ini memiliki 240 halaman dengan jilid *perfect binding*, untuk sampul menggunakan *hard cover* sementara *art paper* untuk isi buku. Hal-hal yang akan dijadikan sebagai referensi oleh penulis adalah penggunaan warna, tipografi, *copywriting*, dan desain sampul pada buku. Pada bagian sampul, tertera judul buku dengan menggunakan tipografi *script* tebal dan

menggunakan *lowercase* yang dilukis sendiri oleh penulis menggunakan cat air di atas kertas berwarna cerah berjenis *cold pressed*.

Sama halnya dengan buku resep pada umumnya yang selalu menunjukkan hidangan yang terlihat enak dan segar sebagai penarik perhatian pembaca. Buku ini juga melakukan hal serupa namun, yang menarik adalah sampul buku menggunakan prinsip keseimbangan simetris berupa hasil fotografi yang disusun pada sisi sampul buku sehingga membentuk sebuah bingkai yang mengelilingi judul sehingga menjadi *emphasis*. Bagian sampul memberikan kesan alami, santai, dan penuh dengan kreativitas.



Gambar 3.10 Sampul Buku “The Forest Feast: Simple Vegetarian Recipes from My Cabin in the Woods”

Sumber: https://m.media-amazon.com/images/I/81lo4U8mNOL._SY342_.jpg

Semua halaman pada buku merupakan hasil fotografi. Sama halnya dengan bagian sampul, setiap halaman buku diwarnai dengan cat air dan dilatarbelakangi oleh kertas cat air dengan jenis yang sama. Warna yang digunakan adalah warna abu-abu pada halaman perkenalan, sedangkan untuk halaman pembatas bab dan daftar isi menggunakan gradasi warna kuning, merah, dan magenta dengan *high value* dan *low saturation*. Namun juga terdapat warna dingin seperti warna hijau dan biru.

Perpaduan warna tersebut memberikan *look and feel* netral dan kebersamaan. *Copywriting* yang digunakan bersifat *to the point* yaitu berupa instruksi singkat. Namun, pada bagian penjelasan mengenai rempah atau bahan dijelaskan dengan lengkap dan tidak terlalu singkat. Selain itu, penggunaan gaya bahasanya lugas dan mudah untuk dimengerti.



Gambar 3.11 Isi Buku “The Forest Feast: Simple Vegetarian Recipes from My Cabin in the Woods”

Sumber:

https://books.google.co.id/books/publisher/content?id=J_FmEAAAQBAJ&pg=PA7&img=1&zoom=3&hl=en&bul=1&sig=ACfU3U2=hvF_GUfGa5f9HsD-pPkkSiWeJg&w=1280

Penulis menyimpulkan bahwa sampul buku menjadi daya tarik utama terutama bila sampul memiliki *emphasis* baik dari penggunaan tipografi berukuran besar dan visual yang mampu menggambarkan isi buku. Penggunaan warna netral yaitu perpaduan warna hangat dan dingin akan menciptakan kesan *relax* namun tetap ceria. Informasi harus dapat menjelaskan secara langsung pada intinya dengan penggunaan gaya bahasa yang lugas dan mudah dimengerti oleh pembaca.

2. Majalah “The Lettuce Club ’19 April issue”

Majalah ini diterbitkan oleh KADOKAWA pada tahun 2019 dan diilustrasikan oleh Omiso. Majalah berbahasa Jepang ini berisi informasi seputar resep hidangan dengan sisa bahan makanan yang mudah untuk dibuat. Hal-hal yang akan dijadikan sebagai referensi oleh penulis adalah warna, *layout*, dan tipografi. Majalah ini memiliki 241 halaman dengan jilid

perfect binding, bahan sampul buku yang digunakan adalah *soft cover* dengan *art carton* sementara isi buku menggunakan *art paper*.



Gambar 3.12 Sampul Majalah “The Lettuce Club ‘19 April issue”
Sumber: https://m.media-amazon.com/images/I/61T2UDkJwTL._SY445_.jpg

Warna yang ditampilkan pada setiap halaman majalah ini adalah warna yang *vibrant* dan terang sehingga memberikan kesan *energetic* dan *bubbly*. Penggunaan warna yang cukup terang mempengaruhi pada kesegaran tampilan fotografi makanan yang ditunjukkan. Isi majalah ini menggunakan layout *multi column grid* untuk mengelompokkan gambar berukuran besar dan teks dengan jumlah sedikit.

Multi column grid akan membuat elemen desain menjadi rapi dan teratur sehingga keterbacaan tidak terganggu. Selain itu, *multi coliumn grid* akan memudahkan untuk bereksplorasi dalam menata elemen desain dimanapun. Pada layout majalah ini, elemen visual diposisikan secara berpencar sehingga memberikan kesan dinamis. Majalah ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetris yang dilihat dari perbedaan proporsi ukuran dan penempatan elemen-elemen desain. Tipografi yang digunakan adalah berjenis *crayon brush script* yang mana memberikan efek seperti menulis diatas kertas berpermukaan kasar atau di atas dinding.



Gambar 3.13 Elemen Desain Majalah “The Lettuce Club ’19 April issue”
 Sumber: www.instagram.com/kn_oo?igshid=NjIwNzlyMDk2Mg==

Studi referensi yang selanjutnya dilakukan terhadap majalah “The Lettuce Club ’19 April issue”. Penulis menyimpulkan bahwa dengan menggunakan *layout multi column grid*, tampilan buku menjadi lebih dinamis dan padat karena penempatan elemen desain yang diletakkan secara fleksibel. Ilustrasi dengan gaya seni semi-realism akan lebih memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi suatu visual.

3. Buku “Fresh Takes on Classic Type”

Buku ini dirancang oleh Willoughby Design pada tahun 2016 yang membahas tentang eksplorasi desain enam tipografi dan sejarahnya dibalik pembuatannya. Buku ini merupakan buku desain grafis dengan teknik percetakan *offset printing* dan *UV printing*, *emboss*, *deboss*, dan *die-cut*. Hal yang akan dijadikan sebagai referensi oleh penulis adalah interaktivitas dan pengalaman yang diberikan oleh buku.



Gambar 3.14 Sampul Buku “Fresh Takes on Classic Type”
Sumber: https://design-milk.com/book-takes-fresh-look-classic-type/?media_id=276163

Interaktivitas atau pengalaman yang ada pada buku ini adalah adanya halaman *divider* yang memiliki sebuah kantong dari *art carton* berbentuk persegi dengan *die-cut* membentuk pola huruf “N” yang dapat diselipkan dengan kartu berwarna. Bila kartu-kartu diselipkan maka *die cut* huruf “N” akan lebih terlihat. Penulis juga terinspirasi untuk membuat *slider card* dengan konsep yang sama, yaitu dengan cara ditarik dari *pouch* yang menempel pada *divider*.



Gambar 3.15 Interaktivitas dan Pengalaman dari Buku “Fresh Takes on Classic Type”
Sumber: https://design-milk.com/book-takes-fresh-look-classic-type/?media_id=276167

Studi referensi yang terakhir dilakukan analisis pada buku “Fresh Takes on Classic Type”. Disimpulkan bahwa buku perlu memberikan suatu experience yang memberikan kesan eksklusif pada sebuah buku sehingga buku tidak hanya dibaca, namun dapat memberikan intraktivitas dan pengalaman yang membuat buku menjadi semakin menyenangkan serta

menarik perhatian. *Experience* dapat diterapkan pada bagian buku seperti pada *divider*.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode yang berisi data berbentuk angka yang diukur dengan perhitungan statistik (Sugiyono, 2018). Kuesioner merupakan metode penelitian menggunakan media berisi sejumlah pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai informasi dari sejumlah responden (Sugiyono, 2018). Metode kuantitatif yang digunakan penulis adalah berupa kuesioner *online*.

3.1.2.1 Kuesioner

Metode kuantitatif berupa kuesioner dilaksanakan secara *online* melalui Google Form. Kuesioner dilakukan dengan metode *convenience sampling* dan *snowball sampling*, melalui metode penentuan jumlah sampel dengan Rumus Slovin. Rumus Slovin merupakan rumus yang digunakan untuk mengidentifikasi jumlah populasi yang belum diketahui secara spesifik (Nalendra, et al., 2021). Penulis menggunakan data populasi penduduk Jabodetabek dengan rentang usia 17-25 tahun berjumlah 10.761.494 jiwa (BPS, 2022). Dari data jumlah populasi yang didapatkan, maka dapat dihitung dengan derajat ketelitian 10%.

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+Ne^2} \\n &= \frac{10,761,494}{1+(10,761,494 (0.1^2))} \\n &= \frac{10,761,494}{1+(10,761,494 (0.01))} \\n &= \frac{10,761,494}{107,615.94} \\n &= 99.9990707696 = \mathbf{100}\end{aligned}$$

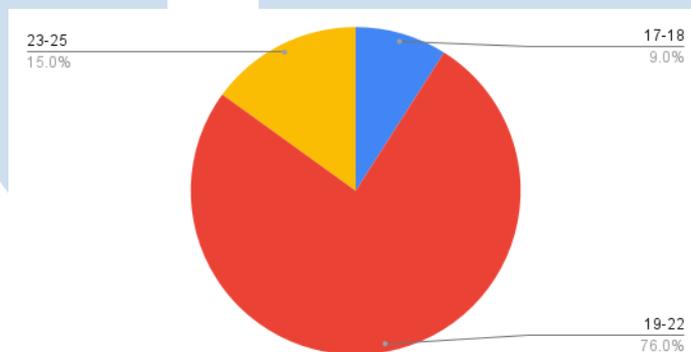
n= jumlah sampel
N= jumlah populasi= 10,761,494
e= margin of error tolerance= 10% (0,1)

Gambar 3.16 Perhitungan dengan Rumus Slovin

Dari hasil perhitungan menggunakan Rumus Slovin, dihasilkan besaran sampel sebanyak 100 responden yang dibutuhkan untuk mengisi kuesioner. Kuesioner ditujukan kepada remaja akhir usia 17-25 tahun di Jabodetabek.

Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data seputar tingkat pemahaman, pengalaman, dan manfaat yang diketahui responden terhadap Tisane Indonesia.

Penulis melakukan penyebaran kuesioner sejak tanggal 14 September 2023 dan memperoleh 100 responden. Hasil yang diperoleh adalah sebanyak (76%) responden berusia 19-22 tahun yang merupakan mahasiswa, (9%) responden berusia 17-18 tahun yang merupakan pelajar SMA, dan diikuti oleh usia 23-25 tahun sebanyak (15%) sebagai pekerja. Responden yang telah mengisi kuesioner merupakan golongan remaja akhir yang produktif dan sering beraktivitas.

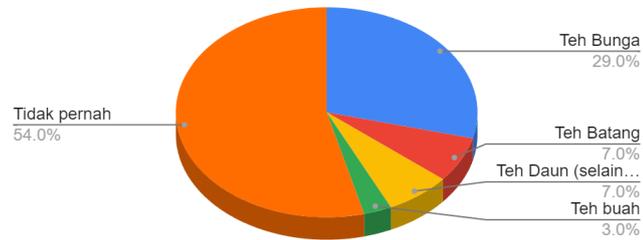


Gambar 3.17 Data Usia Responden Kuesioner

Penulis mengajukan pertanyaan seputar pengalaman mengonsumsi teh herbal secara umum pada responden untuk mengetahui tingkat pemahaman dan apakah responden pernah mengonsumsi tisane sebelumnya. Sebanyak (46%) responden pernah mengonsumsi tisane. Tisane yang dikonsumsi pun beragam seperti tisane bunga, batang, daun, dan buah baik yang langsung diseduh maupun *ready-to-drink*.

Namun sebanyak (54%) responden tidak familiar dan belum pernah mengonsumsi tisane. Meskipun begitu, sebagian responden yang pernah mengonsumsi tisane belum dapat membedakan antara tisane dengan teh non-herbal (*Camellia sinensis*). Mayoritas dari responden menjawab dan mengira jenis teh non-herbal seperti teh hitam dan teh hijau bahkan jamu termasuk ke dalam jenis tisane. Tisane yang pernah dikonsumsi juga kurang beragam.

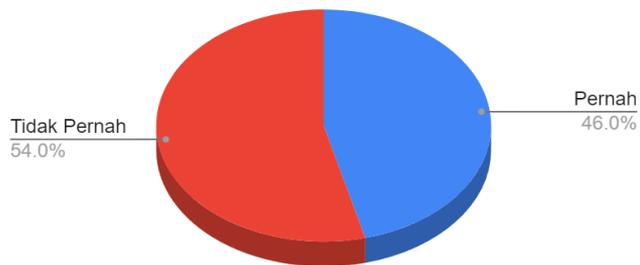
Pemahaman & tisane yang pernah dikonsumsi responden



Gambar 3.18 Pemahaman & Tisane yang Pernah Dikonsumsi Responden Kuesioner

Selanjutnya, berdasarkan hasil kuesioner mengenai pengalaman responden dalam mengonsumsi tisane rempah Indonesia. Sebanyak (54%) responden tidak pernah mengonsumsi tisane Indonesia.

Pengalaman dalam Mengonsumsi Tisane Indonesia



Gambar 3.19 Jumlah Responden Kuesioner yang Belum Pernah Mengonsumsi Tisane Indonesia

Hal tersebut didasari oleh ketidaktahuan responden mengenai tisane Indonesia dengan persentase terbanyak yaitu (36,4%). Selain tidak mengetahui jenis-jenis tisane Indonesia, responden juga tidak tahu bagaimana cara memperoleh rempah dan cara untuk mengolahnya menjadi tisane dengan tepat. Beberapa responden juga beranggapan bahwa tisane rempah terasa pahit dan kurang dapat dinikmati. Padahal, dengan adanya informasi mengenai cara pengolahan yang baik dan benar tisane dapat dinikmati dan akan tidak pahit.

Tabel 3.1 Data Alasan Responden Belum Pernah Mengonsumsi Tisane Indonesia

Alasan	Jumlah	Persentase
Tidak mengetahui tisane Indonesia, tidak tahu pengolahannya	6	9,1%
Tidak mengetahui tisane Indonesia, tidak tahu pengolahannya, memiliki rasa yang mungkin pahit	1	1,5%
Tidak mengetahui tisane Indonesia, tidak tahu tempat menjual bahannya, tidak berminat	1	1,5%
Tidak mengetahui tisane Indonesia, tidak suka, tidak berminat	2	3%
Tidak mengetahui tisane Indonesia, tidak tahu pengolahannya	4	6,1%
Tidak mengetahui tisane Indonesia, tidak tahu tempat menjual bahannya	10	15,2%
Tidak tahu pengolahannya, tidak tahu tempat menjual bahannya	2	3%
Tidak tahu tempat menjual tisane Indonesia, memiliki rasa yang mungkin pahit	1	1,5%
Memiliki rasa yang mungkin pahit, tidak berminat	1	1,5%
Tidak suka, tidak berminat	3	4,5%
Tidak tahu tempat menjual tisane	1	1,5%
Tidak suka	2	3%
Tidak berminat	4	6,1%
Harga tisane Indonesia mahal	1	1,5%
Tidak mengetahui tisane Indonesia	24	36,4%
Tidak suka, memiliki rasa yang mungkin pahit	3	4,5%

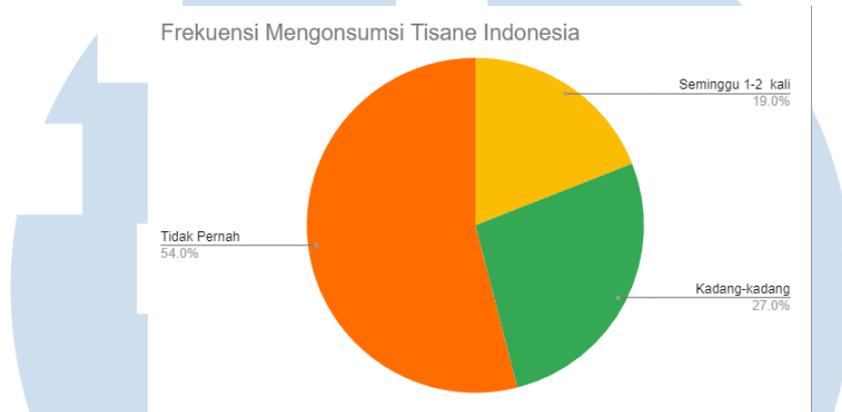
Sebagian responden dengan total (28,6%) yang pernah mengonsumsi tisane Indonesia memiliki tujuan untuk memperoleh manfaat biologis seperti anti-kanker dan meningkatkan kesehatan organ tubuh. Selain itu, berfungsi untuk manfaat emosional seperti meredakan stres dan kecemasan detoksifikasi racun dalam tubuh. Maka, dapat disimpulkan bahwa tisane rempah memiliki khasiat yang beragam selain sebagai minuman penghilang dahaga.

Tabel 3.2 Data Alasan yang Dicari Responden dalam Mengonsumsi Tisane

Alasan	Jumlah	Persentase
Mudah diperoleh & dibuat, kaya antioksidan, manfaat biologis, manfaat emosional, beraroma nikmat	4	8,2%
Mudah diperoleh & dibuat, kaya antioksidan, untuk detoks, manfaat biologis	1	2%
Mudah diperoleh & dibuat, kaya antioksidan, baik untuk detoks, pengganti air putih	1	2%
Mudah diperoleh & dibuat, baik untuk detoks, manfaat biologis, manfaat emosional	1	2%
Kaya antioksidan, baik untuk detoks, manfaat biologis, manfaat emosional	1	2%
Mudah didapatkan & dibuat, baik untuk detoks, manfaat biologis	1	2%
Mudah didapatkan & dibuat, baik untuk detoks, beraroma nikmat	1	2%
Kaya antioksidan, baik untuk detoks, manfaat biologis	1	2%
Baik untuk detoks, manfaat biologis, manfaat emosional	5	10,2%
Baik untuk detoks, manfaat emosional	1	2%
Mudah didapatkan & dibuat, manfaat emosional	1	2%
Mudah didapatkan, beraroma nikmat	1	2%
Baik untuk detoks, manfaat biologis	11	22,4%
Manfaat biologis, beraroma nikmat	2	4,1%
Beraroma nikmat, pengganti air putih	1	2%
Mudah didapatkan & dibuat	3	6,1%
Baik untuk detoks	1	2%
Manfaat biologis	9	18,4%
Manfaat emosional	1	2%
Beraroma nikmat	1	2%
Pengganti air putih	1	2%

Walaupun (46%) responden pernah mengonsumsi tisane, pengonsumsian tidak dilakukan secara rutin atau sering. Pengonsumsian tisane paling sering dilakukan seminggu 1-2 kali dengan persentase sebanyak (19%) dan

diikuti dengan hanya dikonsumsi pada waktu-waktu tertentu atau hanya kadang-kadang sebanyak (27%). Alasan yang mendasarinya adalah keterbatasan waktu baik untuk mengolah dan mengonsumsinya.



Gambar 3.20 Manfaat dan Frekuensi Konsumsi Tisane Indonesia

Penulis kemudian memberikan beberapa pertanyaan menggunakan skala Likert dengan skala 1 adalah sangat tidak paham/sangat tidak setuju, skala 2 adalah tidak paham/tidak setuju, skala 3 adalah kurang paham/kurang setuju, skala 4 adalah cukup paham/cukup setuju, skala 5 adalah paham/setuju dan skala 6 adalah sangat paham/sangat setuju. Pertanyaan yang menggunakan skala Likert memiliki jumlah empat pertanyaan positif. Berikut adalah perhitungan untuk nilai-nilai pada setiap pertanyaan:

$$\text{Total Skor} = N \times Pn$$

Keterangan:

N = total responden

Pn = pilihan angka nilai Likert

Indeks % diketahui melalui penggunaan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks\%} = \frac{\text{Total skor}}{Y} \times 100$$

Maka perhitungannya adalah:

Y = nilai tertinggi Likert x total responden

$$= 100 \times 6$$

$$= \mathbf{600}$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan rumus dan skala Likert, diperoleh hasil bahwa tingkat pemahaman responden mengenai cara mengolah tisane menggunakan rempah-rempah yang tersebar luas di tempat atau daerah di Indonesia dikatakan kurang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil skor yang menunjukkan nilai yang buruk yaitu (30,6%).

Meskipun sebagian besar responden tidak pernah mengonsumsi dan memahami langkah yang tepat dalam mengolah tisane Indonesia, responden setuju bahwa mengonsumsi tisane Indonesia secara rutin akan memberikan manfaat pada gaya hidup sehat yang dilihat dari skor (65,8%) yang artinya baik atau setuju. Walaupun responden merupakan kategori masyarakat yang produktif dan sibuk, responden juga menunjukkan ketertarikannya dalam mengolah sendiri tisane rempah secara mandiri yang dilihat dari perolehan nilai yang baik yaitu 65,6%.

Tabel 3.3 Data Perhitungan Skala Likert

No.	Pertanyaan	Jenis	Skala						Total Skor	%
			1	2	3	4	5	6		
1.	Seberapa paham mengolah tisane dengan rempah-rempah Indonesia?	Positif	53	26	11	5	4	1	184	30,6%
2.	Seberapa penting mengonsumsi tisane rempah secara rutin?	Positif	3	4	27	35	23	8	395	65,8%
3.	Seberapa tertarik membuat tisane Indonesia secara mandiri?	Positif	8	9	19	20	33	11	394	65,6%
Total Nilai									973	54%

Interval kemudian dibuat setelah hasil perhitungan yang telah dilakukan:

$$I = 100/\text{Nilai tertinggi Likert}$$

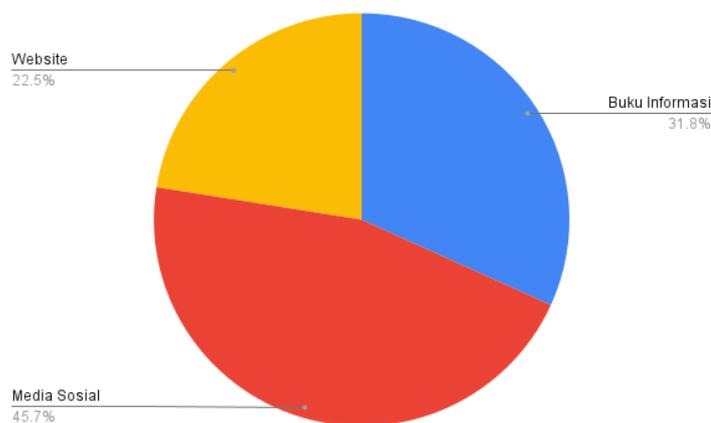
$$= 100/6 = \mathbf{16,6}$$

Melalui total nilai dan hasil nilai interval yang diperoleh, maka dikemukakan tabel interval dengan rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 3.4 Interval Skala Likert

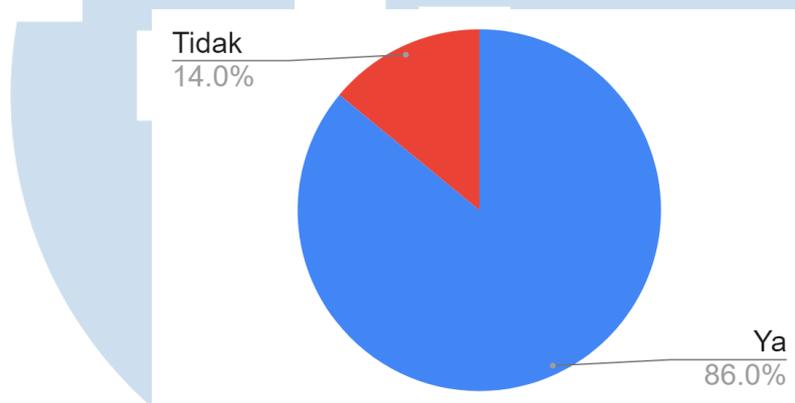
Indeks (%)	Pendapat Responden
0% - 16,59%	Sangat tidak paham / sangat tidak tertarik / sangat tidak penting
16,6% - 33,19%	Tidak paham/ tidak setuju / tidak tertarik
33,2% - 49,79%	Kurang Paham / kurang setuju / kurang tertarik
49,8% - 66,39%	Cukup paham / cukup setuju / cukup tertarik
66,4% - 82,99%	Paham / setuju / tertarik
83% - 100%	Sangat paham / sangat setuju / sangat tertarik

Pada pertanyaan selanjutnya, penulis menanyakan media yang sering digunakan responden untuk mencari suatu informasi. Terdapat 2 media yang ditanyakan yaitu terdiri dari internet yang meliputi *website* dan media sosial dan media cetak yaitu buku informasi. Diperoleh hasil terbanyak dari responden yaitu sebesar (45,7%) memilih media sosial, (22,5%) memilih *website*, dan (31,8%) memilih buku. Meskipun begitu, buku informasi akan lebih memudahkan seseorang memperoleh informasi berdasarkan sumber yang kredibel dan menjaga kenyamanan membaca khususnya mayoritas responden lebih memilih buku informasi menggunakan elemen visual dan teks yang seimbang.



Gambar 3.21 Preferensi Media Informasi

Sebagai bagian akhir, penulis menanyakan pendapat mengenai seberapa tertarik responden untuk membaca buku Informasi Tisane Indonesia. Sebanyak (86%) responden menjawab tertarik. Ketertarikan ini didasari oleh keingintahuan responden untuk mengetahui lebih banyak manfaat dan pengolahan tisane lebih lanjut. Semua hal akan selalu dimulai dengan rasa penasaran terlebih dahulu yang kemudian timbul keinginan untuk mulai mengonsumsi tisane Indonesia.



Gambar 3.22 Ketertarikan Responden dalam Membaca Buku Tisane Indonesia

Berdasarkan metodologi kuantitatif dari hasil kuesioner yang telah penulis lakukan, maka ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar dari responden tidak mengetahui tisane Indonesia. Selain itu responden juga belum terlalu memahami cara membedakan jenis tisane dengan teh non-herbal. Ketidaktahuan tersebut juga membuat responden beranggapan bahwa tisane rempah memiliki rasa yang pahit dan tidak nyaman dinikmati.

Walaupun Indonesia memiliki ketersediaan rempah yang melimpah, masih terdapat banyak responden yang belum tahu dimana dan bagaimana cara mengolah rempah menjadi tisane Indonesia. Meskipun begitu, responden memiliki ketertarikan mengonsumsi tisane Indonesia secara rutin karena bahan-bahannya mudah untuk diperoleh dan memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih banyak informasi seputar tisane Indonesia sehingga media informasi berupa buku fisik yang memiliki penjelasan lengkap tentang tisane Indonesia akan sangat membantu

menjawab ketidaktahuan tersebut. Khususnya pengetahuan dalam membuat tisane rempah sangat dibutuhkan untuk menghasilkan tisane yang memenuhi syarat.

3.2 Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam merancang buku informasi tisane Indonesia dan manfaatnya bagi kesehatan remaja usia 17-25 tahun di Jabodetabek adalah teori oleh Robin Landa pada bukunya yang berjudul “Graphic Design Solution 5th Edition” tahun 2014. Metode perancangan meliputi *orientation*, *analysis*, *conception*, *design*, dan *implementation*. Berikut adalah penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut:

1. Orientation

Pada tahap ini penulis melakukan identifikasi masalah dari topik yang dipilih yaitu tisane Indonesia dengan mengumpulkan sejumlah informasi dan menentukan tujuan perancangan. Penulis mengidentifikasi target audiens secara demografis, geografis, dan psikografis untuk mengetahui lebih dalam mengenai target yang akan disasar.

Penulis kemudian mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan melalui metodologi penelitian campuran dengan melakukan wawancara, studi eksisting, studi referensi, dan kuesioner. Wawancara *online* dilakukan bersama dengan dr. Rianti Maharani, M.Si., Satria Gunawan Suharno, dr. Muthoharrah, M.Si., dan Aninta Ekanila Mamoedi. Untuk mengetahui preferensi media yang digunakan remaja akhir untuk mencari informasi, penulis melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Selain itu, penulis menyebarkan kuesioner kepada 100 remaja akhir usia 17-25 tahun di Jabodetabek melalui Google Form. Penulis juga melakukan studi existing terhadap buku *Tea Blending* sebagai bahan analisis media yang telah ada sehingga penulis dapat menarik kesimpulan dari kelebihan dan kekurangan buku tersebut. Selanjutnya adalah melakukan studi referensi terhadap buku “The Forest Feast: Simple Vegetarian Recipes From My Cabin in the Woods”, majalah “The Lettuce Club ’19 April issue”, dan buku “Fresh Takes

on Classic Type” agar penulis dapat mendapatkan referensi dari prinsip, elemen desain, dan interaktivitas atau *experience* yang akan digunakan.

2. Analysis

Setelah mengumpulkan data dan informasi pada tahap *orientation*, penulis melakukan analisis data untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang akan diselesaikan melalui perancangan desain. Dengan adanya permasalahan berupa kurangnya informasi mengenai Tisane Indonesia beserta cara mengolah dan manfaatnya, penulis mulai menarik kesimpulan dari hasil analisis. Melalui permasalahan tersebut, penulis memutuskan untuk merancang media berupa buku informasi. Penulis merancang strategi yang dituangkan ke dalam *creative brief* untuk perancangan buku informasi.

3. Concepts

Pada tahap ini, penulis mengolah dan merumuskan ide dan konsep dari *creative brief* yang telah dibuat beserta hasil dari studi referensi. Ide dan konsep dihasilkan melalui proses *brainstorming*, *mind mapping*, menentukan *big idea*, dan *moodboard*. Tahap ini adalah penentu dari elemen visual, layout, fotografi, dan gaya ilustrasi yang akan digunakan.

4. Design

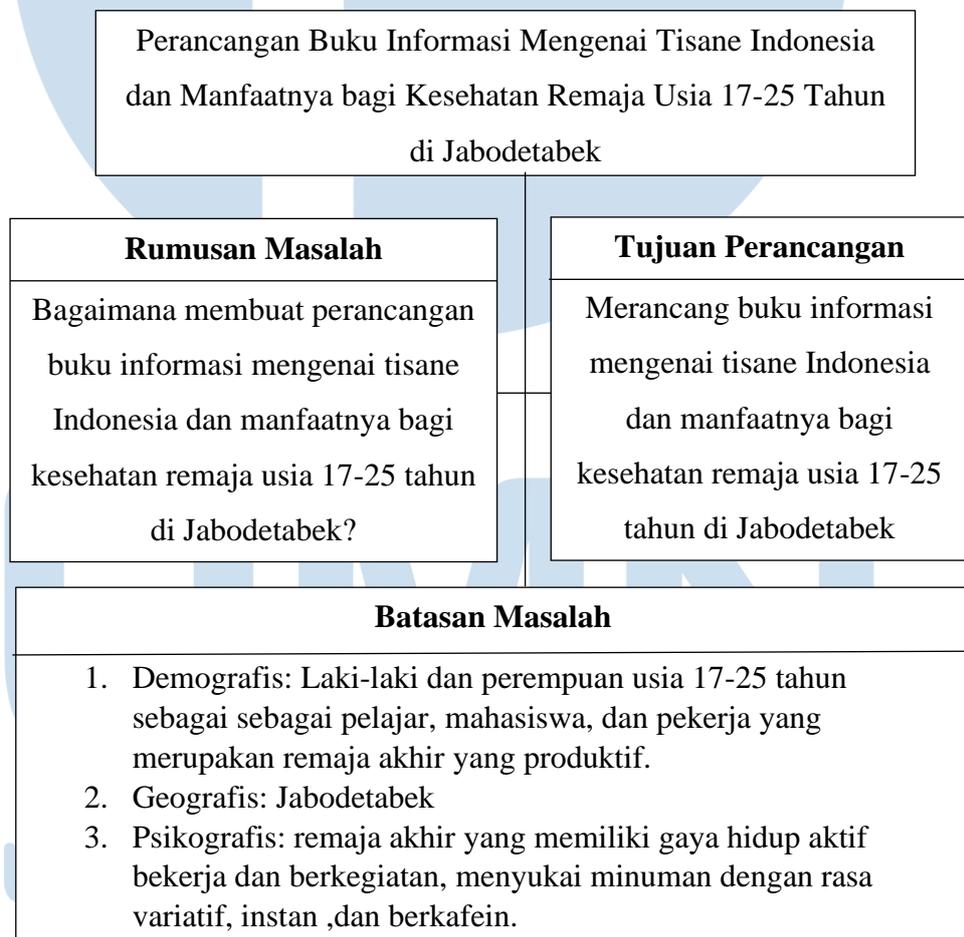
Tahap design adalah tahap merealisasikan ide dan konsep yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Penulis membuat *keyvisual*, *katern*, *flatplan*, dan melakukan perancangan ilustrasi, fotografi, *layout* konten buku, dan sampul buku. Tahap perancangan juga meliputi hasil bimbingan spesialis dengan dosen spesialis *book design* untuk mendapatkan pembenaran terhadap buku yang dirancang.

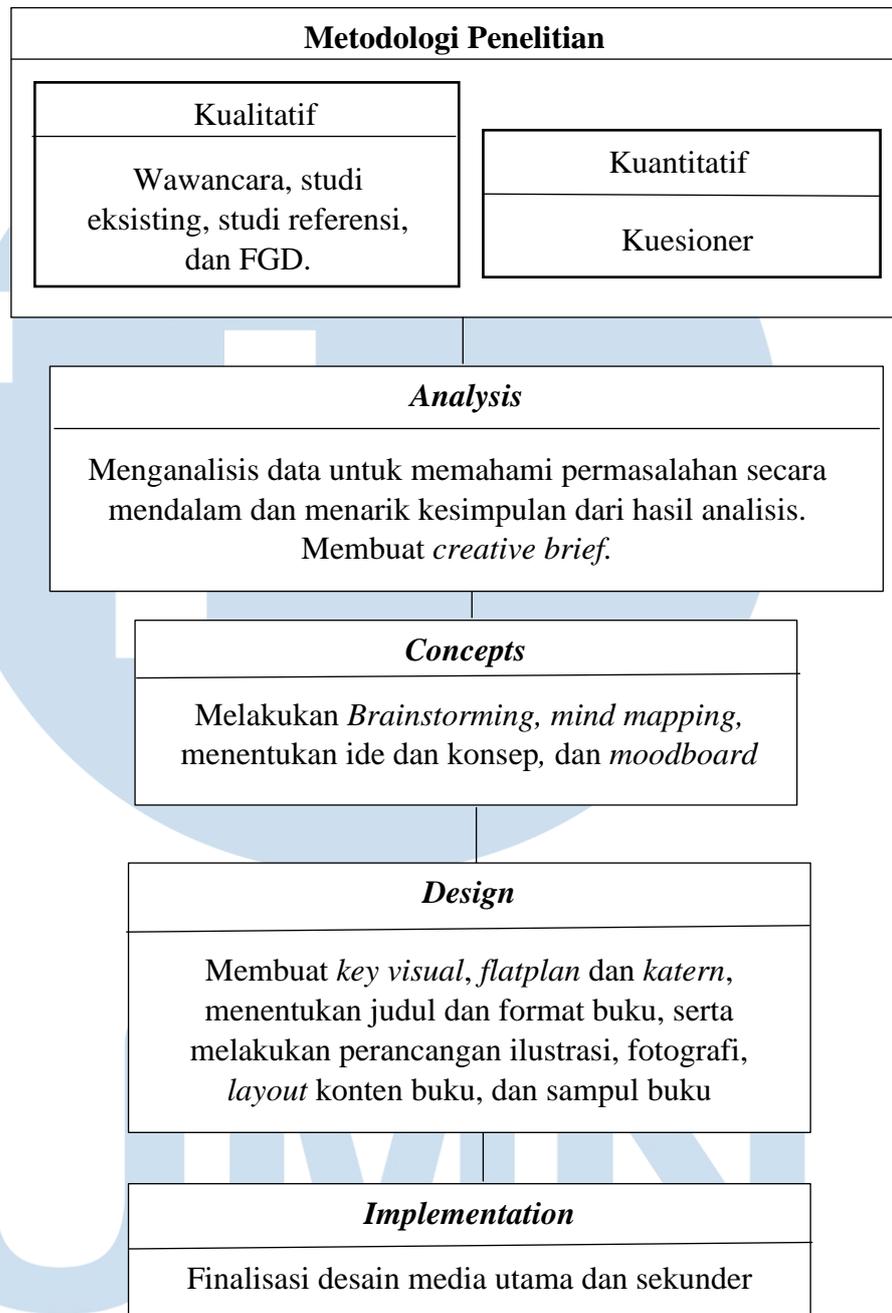
5. Implementation

Pada tahap ini, penulis melakukan finalisasi dengan memproduksi dan mengimplementasikan desain media utama dan sekunder yang telah dibuat

pada *mock up*. Setelah melakukan tahap implementasi, dilakukan *beta testing* karya pada target audiens sehingga dari masukan dan respon yang diterima, penulis dapat memperbaiki karya.

Penulis menyimpulkan penjabaran metodologi perancangan dengan menyusun skematika perancangan yang tersusun secara sistematis melalui bagan berisi tahapan-tahapan yang akan dilakukan untuk merancang buku informasi mengenai tisane Indonesia dan manfaatnya bagi kesehatan remaja 17-25 tahun di Jabodetabek. Skematika perancangan yang disusun adalah sebagai berikut:





Gambar 3.23 Skematika Perancangan

U
NIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA